

KONSEP LITERASI DIGITAL PERSPEKTIF QUR'ANI (Relevansi Ayat-Ayat Tentang Ilmu dan Etika Informasi terhadap Pendidikan Islam Modern)

M Luqman Hakim

Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk

E-mail: mochluqmanhakim87@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara manusia memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. Dalam konteks pendidikan Islam, fenomena ini menghadirkan peluang besar sekaligus tantangan serius terhadap pembentukan karakter dan moral peserta didik. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki panduan universal tentang pentingnya ilmu pengetahuan (*al-ilm*) dan etika dalam menyampaikan informasi. Nilai-nilai Qur'ani ini menjadi relevan untuk dikaji kembali dalam rangka membangun literasi digital yang berlandaskan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Penelitian ini berupaya mengungkap konsep literasi digital dalam perspektif Al-Qur'an dengan menela'ah ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu dan penyampaian informasi, seperti QS. Al-Alaq [96]: 1–5, QS. Al-Hujurat [49]: 6, dan QS. Az-Zumar [39]: 9. Melalui metode kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*), penelitian ini menelaah tafsir klasik dan kontemporer, antara lain *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Ibn Katsir*. Kajian ini menunjukkan bahwa konsep literasi digital Qur'ani tidak hanya menekankan aspek kecakapan teknologi, tetapi juga aspek spiritual dan moral sebagai pondasi dalam berinteraksi di ruang digital.

Hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan Islam modern merupakan keharusan untuk menghadapi era digital yang sarat dengan arus informasi tanpa batas. Pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum literasi digital berbasis akhlak Qur'ani yang menumbuhkan kesadaran kritis, kemampuan memilah informasi, serta etika komunikasi yang santun dan bertanggung jawab. Dengan demikian, konsep literasi digital Qur'ani menjadi solusi strategis dalam membentuk generasi Muslim yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan beradab dalam bermedia digital.

Keywords : Al-Qur'an, Literasi Digital, Etika Informasi, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

The development of digital technology has significantly changed the way humans obtain, process, and disseminate information. In the context of Islamic education, this phenomenon presents both significant opportunities and serious challenges to the formation of students' character and morals. The Qur'an, as the primary source of Islamic teachings, provides universal guidance on the importance of knowledge (al-ilm) and ethics in conveying information. These Qur'anic values are relevant to be re-examined in order to build digital literacy based on the principles of honesty, responsibility, and welfare. This study seeks to uncover the concept of digital literacy from the perspective of the Qur'an by examining verses related to knowledge and the delivery of information, such as QS. Al-Alaq [96]: 1–5, QS. Al-Hujurat [49]: 6, and QS. Az-Zumar [39]: 9. Through a qualitative method based on library research, this study examines classical and contemporary interpretations, including Tafsir al-Mishbah by M. Quraish Shihab and Tafsir Ibn Kathir. This study shows that the concept of Qur'anic digital literacy not only emphasizes the aspect of technological skills, but also spiritual and moral aspects as a foundation for interacting in the digital space.

The research findings confirm that integrating Quranic values into modern Islamic education is essential for navigating the digital era, rife with the limitless flow of information. Islamic education needs to develop a digital literacy curriculum based on Quranic morals that fosters critical awareness, the ability to sort information, and ethical communication skills that are polite and responsible. Thus, the concept of Quranic digital literacy is a strategic solution for developing a generation of Muslims who are intellectually intelligent, spiritually mature, and civilized in their use of digital media.

Keywords: *Quran, Digital Literacy, Information Ethics, Islamic Education.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era modern telah membawa dampak besar terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan Islam. Transformasi digital menjadikan informasi mudah diakses tanpa batas ruang dan waktu,

namun di sisi lain memunculkan persoalan etika, hoaks, ujaran kebencian, dan penyalahgunaan media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat, terutama peserta didik di lembaga pendidikan Islam, belum sepenuhnya memiliki kemampuan literasi digital yang baik dan berlandaskan nilai-nilai moral Qur'ani.¹ Pendidikan Islam perlu merespons fenomena ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam membangun budaya literasi digital yang beradab dan bertanggung jawab.

Dalam Al-Qur'an, perintah membaca dan mencari ilmu pertama kali termaktub dalam surat Al-Alaq ayat 1–5, yang menegaskan pentingnya pengetahuan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.² Nilai keilmuan tersebut tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan etis. Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan prinsip kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6, yang menekankan pentingnya verifikasi berita sebelum disebarkan.³ Ayat ini secara implisit memberikan dasar normatif bagi etika bermedia digital dalam konteks modern, di mana setiap individu dapat menjadi produsen sekaligus konsumen informasi.

Konsep literasi digital dalam perspektif Al-Qur'an mencakup dimensi pengetahuan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* menegaskan bahwa ilmu yang tidak disertai akhlak dan adab akan menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan moral.⁴ Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan kemampuan teknis dalam mengakses informasi, tetapi juga harus menanamkan nilai kejujuran (*sidq*), amanah, dan kesadaran akan tanggung jawab etis dalam dunia digital. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani tersebut, peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi Muslim yang kritis, berilmu, dan berakhlak mulia dalam menggunakan teknologi informasi.

Dengan demikian, kajian mengenai literasi digital Qur'ani menjadi sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era globalisasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu dan etika informasi, serta mengkaji

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 52.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 597

³ Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), juz 28, hlm. 122

⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2004), jilid I, hlm. 45.

relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam modern. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan konsep literasi digital berbasis Qur’ani, sekaligus memberikan arah praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam membangun sistem pembelajaran yang adaptif terhadap kemajuan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualnya.

B. PEMBAHASAN TEORITIS

1. Konsep Literasi Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam

Secara umum, literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bijak melalui media digital. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga kesadaran etis dan moral dalam penggunaannya. Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan sekadar alat untuk memenuhi kebutuhan duniawi.⁵ Dengan demikian, literasi digital dalam perspektif Islam harus berlandaskan nilai-nilai Qur’ani, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran akan amanah informasi.

Konsep pendidikan Islam menurut Al-Qur’an menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual. Allah SWT memuliakan manusia dengan ilmu, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Alaq [96]: 1–5 yang menjadi dasar epistemologis pendidikan dalam Islam.⁶ Ayat ini menunjukkan bahwa proses membaca (*iqra’*) bukan hanya aktivitas kognitif, tetapi juga refleksi spiritual yang menghubungkan pengetahuan dengan keimanan. Dalam konteks literasi digital, prinsip ini dapat diterapkan melalui pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya “terampil mengakses informasi,” tetapi juga “beradab dalam bermedia” dengan memperhatikan etika, sumber keabsahan informasi, serta dampak sosialnya.⁷

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 88

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), hlm. 597

⁷ A. Fuad, “Etika Bermedia dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 7, No. 2 (2022), hlm. 104

2. Nilai-Nilai Qur’ani tentang Ilmu dan Etika Informasi

Al-Qur’an memberikan perhatian besar terhadap cara manusia menerima, mengolah, dan menyebarkan informasi. Salah satu ayat yang relevan adalah QS. Al-Hujurat [49]: 6, yang menegaskan pentingnya verifikasi berita sebelum disebarkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَذَمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Ayat tersebut menunjukkan prinsip dasar etika informasi dalam Islam, yaitu verifikasi (*tabayyun*) dan tanggung jawab moral terhadap dampak penyebaran informasi. Menurut tafsir al-Razi, ayat ini merupakan pedoman bagi umat Islam agar tidak tergesa-gesa menyimpulkan kebenaran suatu berita tanpa penelitian yang mendalam.⁸ Dalam konteks literasi digital, nilai ini sangat penting untuk melawan penyebaran hoaks, fitnah, dan disinformasi yang sering terjadi di media sosial.

Selain itu, Al-Qur’an juga menegaskan pentingnya ilmu yang bermanfaat. Dalam QS. Az-Zumar [39]: 9 Allah berfirman, *“Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”* Ayat ini menegaskan keutamaan orang berilmu, namun dalam tafsir Ibn Katsir dijelaskan bahwa ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang mengantarkan kepada ketaatan dan ketakwaan, bukan sekadar pengetahuan duniawi.⁹ Maka, literasi digital Qur’ani menuntut kemampuan memilah antara informasi yang bernilai maslahat dan yang menjerumuskan kepada keburukan moral atau sosial.

3. Urgensi Integrasi Literasi Digital Qur’ani dalam Pendidikan Islam

⁸ Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), juz 28, hlm. 122

⁹ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2002), juz 7, hlm. 92

Pendidikan Islam modern dihadapkan pada tantangan besar akibat derasnya arus informasi digital yang tidak selalu bernilai edukatif. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam harus menjadi agen moralitas di tengah perubahan sosial yang cepat.¹⁰ Integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam literasi digital menjadi kebutuhan mendesak untuk mengimbangi kemajuan teknologi dengan keteguhan spiritual. Proses pembelajaran di madrasah dan perguruan tinggi Islam perlu diarahkan pada penguatan kompetensi digital yang berbasis akhlak Qur'ani yaitu kemampuan memahami informasi dengan adab, memverifikasi kebenaran dengan ilmu, dan menyebarkan pengetahuan dengan tanggung jawab.¹¹

Guru dan pendidik dalam Islam memiliki peran sentral sebagai teladan dalam menanamkan etika bermedia. Seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan hikmah dan kebijaksanaan sebagaimana dicontohkan dalam kisah Luqman al-Hakim (QS. Luqman [31]: 12–19).¹² Dengan meneladani nilai-nilai tersebut, sistem pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki komitmen moral dan spiritual yang kuat dalam menggunakan media digital secara produktif dan beretika.

4. Konsep Literasi Digital dalam Perspektif Qur'ani

Al-Qur'an menempatkan ilmu pengetahuan sebagai pilar utama dalam membentuk peradaban manusia. Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu QS. Al-Alaq [96]: 1–5, menjadi bukti bahwa pendidikan dan pengetahuan merupakan fondasi utama kemajuan manusia.¹³ Perintah *iqra'* (bacalah) tidak hanya menuntut aktivitas membaca teks, tetapi juga menuntun manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.¹⁴ Dengan demikian, literasi dalam perspektif Qur'ani bukan hanya kegiatan intelektual, tetapi juga spiritual.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 44

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 119

¹² Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1946), juz 21, hlm. 134

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 15, hlm. 8

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), jilid 30, hlm. 7

Dalam konteks digital, nilai-nilai ini menjadi dasar bagi pengembangan **literasi digital Qur'ani**, yaitu kemampuan menggunakan media digital untuk memperoleh ilmu dengan penuh kesadaran moral dan tanggung jawab. Masyarakat digital hari ini dihadapkan pada banjir informasi yang tidak semuanya benar, sehingga dibutuhkan kemampuan *tabayyun* sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6.¹⁵ Literasi digital Qur'ani mengajarkan bahwa setiap Muslim harus berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi agar tidak menimbulkan fitnah, kebencian, atau kerusakan sosial.

5. Etika Informasi dalam Al-Qur'an dan Tafsir Klasik

Etika informasi dalam Islam bersumber dari ajaran Al-Qur'an yang menekankan kebenaran (*haqq*), kejujuran (*sidq*), dan tanggung jawab (*amanah*).¹⁶ Dalam *Tafsir al-Maraghi*, dijelaskan bahwa ayat QS. Al-Hujurat [49]: 6 merupakan peringatan agar umat Islam tidak menjadi penyebar berita tanpa ilmu dan bukti yang sahih. Prinsip *tabayyun* ini menuntut adanya proses klarifikasi dan penelitian terhadap sumber informasi sebelum diteruskan kepada orang lain.

Demikian pula, *Tafsir Ibn Katsir* menegaskan bahwa menerima berita dari orang fasik tanpa verifikasi adalah bentuk kelalaian moral.¹⁷ Dalam konteks modern, hal ini sangat relevan dengan fenomena penyebaran berita palsu (*hoaks*) di media sosial yang dapat merusak reputasi lembaga pendidikan, termasuk madrasah. Oleh karena itu, penerapan prinsip *tabayyun* dan *amanah* merupakan kunci utama dalam membangun budaya literasi digital yang Qur'ani.

Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan agar setiap informasi yang disampaikan membawa manfaat dan menjauhi kemungkaran. Dalam QS. An-Nahl [16]: 125 Allah berfirman: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.*” Nilai ini menunjukkan bahwa komunikasi, termasuk dalam ruang digital, harus dilakukan dengan kebijaksanaan, etika, dan adab.¹⁸ Maka, pendidikan Islam berkewajiban

¹⁵ Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), juz 28, hlm. 122

¹⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Al-Akhlaq al-Islamiyyah*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001), hlm. 59

¹⁷ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2002), juz 7, hlm. 92

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 410

menanamkan nilai-nilai etika komunikasi Qur’ani dalam pembelajaran agar peserta didik tidak hanya mahir teknologi, tetapi juga berakhlak dalam berkomunikasi.

6. Relevansi Literasi Digital Qur’ani terhadap Pendidikan Islam Modern

Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan moral yang kompleks akibat derasnya arus globalisasi informasi. Madrasah dan perguruan tinggi Islam sering kali menjadi sasaran isu negatif di media sosial akibat minimnya pemahaman terhadap etika bermedia.¹⁹ Di sinilah relevansi literasi digital Qur’ani menjadi nyata: Al-Qur’an memberikan pedoman moral agar manusia tidak hanya berilmu, tetapi juga bijak dalam menyebarkan pengetahuan.

Menurut Azyumardi Azra, modernisasi pendidikan Islam tidak boleh meninggalkan basis spiritual dan moralitas yang menjadi identitasnya.²⁰ Literasi digital Qur’ani dapat dijadikan fondasi untuk membangun karakter peserta didik agar memiliki integritas dan kecerdasan moral dalam menghadapi era informasi. Pendidikan Islam modern perlu mengembangkan kurikulum yang menanamkan nilai *amanah informasi*, kejujuran digital, serta tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.²¹

Selain itu, pendidikan Islam harus mampu menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas digital akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ

“Tidak ada satu kata pun yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap mencatat.” (QS. Qaf [50]: 18).²²

Ayat ini mengandung pesan moral bahwa aktivitas komunikasi di ruang digital harus dijaga dari kebohongan, fitnah, dan konten negatif. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai literasi digital Qur’ani dapat membantu lembaga pendidikan Islam untuk:

¹⁹ Ahmad Khoirul Fata, “Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 10, No. 2 (2023), hlm. 142

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 51

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 119

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 518.

1. Menumbuhkan budaya kritis dan selektif terhadap informasi.
2. Meningkatkan kesadaran etika bermedia sosial di kalangan guru dan siswa.
3. Menguatkan nilai spiritualitas dan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi.²³

7. Implikasi Konseptual terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti *iqra'*, *tabayyun*, dan *amanah* dapat dijadikan kerangka konseptual dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif terhadap era digital.²⁴ Kurikulum semacam ini akan menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Guru sebagai pendidik berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dalam penggunaan teknologi.²⁵

Implementasi literasi digital Qur'ani dapat dilakukan melalui integrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan etika digital di madrasah, serta pelatihan bagi guru tentang penggunaan media sosial yang produktif dan edukatif.²⁶ Dengan cara ini, lembaga pendidikan Islam tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga pusat pembentukan karakter Qur'ani di dunia maya maupun nyata.

C. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa konsep literasi digital Qur'ani merupakan integrasi antara nilai-nilai wahyu dan kemampuan manusia dalam mengelola informasi secara bertanggung jawab di era teknologi modern. Prinsip-prinsip seperti *iqra'*, *tabayyun*, *sidq*, dan *amanah* menjadi dasar etik yang mengarahkan umat Islam agar tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga penebar kebaikan dan kebenaran di ruang digital.

²³ Nasruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'i: Metodologi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 202

²⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: UIN Press, 2016), hlm. 33

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 77.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 77.

Relevansi nilai-nilai Al-Qur'an terhadap pendidikan Islam modern tampak jelas dalam kebutuhan akan pembentukan karakter digital yang berakhlakul karimah. Pendidikan Islam, khususnya di madrasah, menghadapi tantangan serius berupa maraknya isu kriminalisasi dan penyebaran informasi negatif di media sosial. Oleh karena itu, penerapan literasi digital Qur'ani mampu menjadi solusi strategis dalam membangun budaya informasi yang sehat dan beradab.

Selain itu, pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual dalam memanfaatkan teknologi. Konsep ini sejalan dengan gagasan Al-Ghazali yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal, akal dan hati, dunia dan akhirat. Dengan demikian, literasi digital Qur'ani menjadi sarana efektif dalam menghadirkan kembali ruh pendidikan Islam di tengah arus modernisasi global.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1998.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1946.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Akhlaq al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2001.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Mafâtiḥ al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Baidan, Nasruddin. *Tafsir Maudhu'i: Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Fata, Ahmad Khoirul. "Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 10, no. 2 (2023): 135–150.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Ibn Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Kairo: Dar al-Hadits, 2002.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama di Era Digital*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021.

- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UIN Press, 2016.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2013.